



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2024

Titin Fatimah^{1*}, Neneng Khoiriah²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

* Email: fitin217@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 1 Maret 2026 Disetujui 30 Maret 2026 Diterbitkan 4 April 2026</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2024. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar $0,327 > 0,05$ dengan nilai t hitung $1,045 < t$ tabel 2,306, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,065 > 0,05$ dengan nilai t hitung $2,141 < t$ tabel 2,306, sedangkan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ dengan nilai t hitung $4,386 > 2,306$. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan nilai F hitung $11,504 > F$ tabel 4,256. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 74,1 % variasi IHSG, sedangkan 25,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.</p>

DOI: 10.32493/jism.v6i1.58955

Keywords:
Net Interest Margin, Non Performing Loan, Firm Value

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate on the Jakarta Composite Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange for the 2013–2024 period. The method used is quantitative research with secondary data in the form of time series data obtained from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, and the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique uses multiple linear regression equipped with classical assumption tests, partial tests (t-tests), simultaneous tests (F-tests), and coefficients of determination with a

significance level of 5%. The results of the study indicate that partially inflation has a positive but insignificant effect on the JCI with a significance value of $0.327 > 0.05$ with a calculated t value of $1.045 < t$ table 2.306, interest rates have a negative and insignificant effect on the JCI with a significant value of $0.065 > 0.05$ with a calculated t value of $2.141 < t$ table 2.306, while the rupiah exchange rate (exchange rate) has a positive and significant effect on the JCI with a significant value of $0.002 < 0.05$ with a calculated t value of $4.386 > 2.306$. Simultaneously, inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate have a significant effect on the JCI on the Indonesia Stock Exchange with a significance value of $0.003 < 0.05$ with a calculated F value of $11.504 > F$ table 4.256. Based on the results of the determination coefficient test, the R Square (R^2) value obtained was 0.741, indicating that the three variables were able to explain 74.1% of the variation in the IHSG, while the remaining 25.9% was influenced by other factors outside the research model

How to cite: Fatimah,T., Khoiriah, N. (2026). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2024. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)* Vol.6 No.1 Tahun 2026 Alamat DOI. 10.32493/jism.v6i1.58955



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia merupakan cerminan dinamika perekonomian nasional yang tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menjadi tolok ukur pergerakan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Pergerakan IHSG yang fluktuatif menunjukkan bahwa harga saham tidak selalu mengalami kenaikan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut Widya Intan Sari (2019:66), perkembangan harga saham tercermin melalui IHSG yang mampu menggambarkan dinamika pasar, sentimen investor, serta kondisi perekonomian secara umum.

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi IHSG adalah inflasi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga satu atau dua komoditas saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali apabila terjadi secara meluas pada berbagai barang dan jasa. Inflasi umumnya terjadi karena jumlah uang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan transaksi barang dan jasa. Dalam kondisi tersebut, harga-harga akan terdorong naik sehingga berdampak pada daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional. Sutandi, Wibowo, Sutisna, Fung, dan Januardi (2021:208) menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu kestabilan perekonomian dan memengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal.

Selain inflasi, suku bunga juga berperan penting dalam menentukan arah pergerakan IHSG. Di Indonesia, suku bunga kebijakan dikenal sebagai BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur. Muhadi (2019:50) menjelaskan bahwa BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia

dan diumumkan kepada publik. Perubahan BI Rate akan memengaruhi suku bunga perbankan, seperti deposito dan kredit. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dana ke instrumen berisiko rendah seperti deposito, sehingga dapat menekan IHSG. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, investor lebih terdorong untuk berinvestasi di pasar saham yang berpotensi memberikan imbal hasil lebih tinggi.

Faktor makroekonomi lainnya yang tidak kalah penting adalah nilai tukar rupiah (kurs). Pergerakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat berdampak langsung pada kinerja perusahaan, terutama bagi emiten yang memiliki aktivitas ekspor-impor atau utang dalam valuta asing. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor sehingga mendorong peningkatan arus kas perusahaan, namun di sisi lain dapat meningkatkan beban biaya impor dan utang luar negeri. Widya Intan Sari (2019:67–68) menyatakan bahwa perubahan kurs dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap harga saham tergantung pada struktur kegiatan usaha perusahaan.

Berikut adalah data perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG periode 2013–2024:

Tabel 1. Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Tahun 2013–2024

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp)	IHSG (Rp)
2013	8,38	7,50	12.189	4.274,01
2014	8,36	7,75	12.440	5.226,74
2015	3,35	7,50	13.795	4.592,83
2016	3,02	4,75	13.436	5.296,71
2017	3,61	4,25	13.548	6.355,65
2018	3,13	6,00	14.481	6.194,50
2019	2,72	5,00	13.901	6.299,54
2020	1,68	3,75	14.105	5.979,07
2021	1,87	3,50	14.269	6.581,48
2022	5,51	5,50	15.731	6.850,62
2023	2,61	6,00	15.416	7.272,80
2024	1,57	6,00	16.162	7.079,90

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut, IHSG menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang meskipun mengalami fluktuasi, terutama saat tekanan global dan pandemi COVID-19 tahun 2020. Inflasi cenderung menurun dalam jangka panjang meskipun sempat melonjak pada 2022 akibat kenaikan harga energi global. Suku bunga bergerak fluktuatif mengikuti kebijakan moneter, sedangkan nilai tukar rupiah secara umum mengalami pelemahan meskipun sempat menguat pada beberapa periode.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, suku bunga, kurs, dan IHSG tidak selalu linear. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kurnia Sari Dewi (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan Kholidah Fitri (2022) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan dan positif. Dari sisi suku bunga, Herlinda Fitri Febriyanti dan Risma Silvi Delfiani (2023) menemukan pengaruh tidak signifikan, sementara Muhhamad Daffa Z (2023) menyatakan berpengaruh signifikan. Demikian pula pada variabel kurs, Aulia Istinganah dan Sri Hartiyah (2021) menemukan pengaruh tidak signifikan, sedangkan Muhadi (2019) menyatakan signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG periode 2013–2024, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar modal Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan dana perusahaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Fokus utama manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan memperoleh dana (financing decision), mengalokasikan dana (investment decision), serta membagikan keuntungan (dividend decision) untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Bajpai (2023) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan perpaduan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya perusahaan agar mampu menghasilkan profit dan menjaga keberlanjutan usaha. Selaras dengan itu, Hasan dkk. (2022:1) menegaskan bahwa manajemen keuangan meliputi aktivitas memperoleh, mengalokasikan, dan menggunakan dana secara efisien, sedangkan Brigham dan Ehrhardt (2021) menekankan bahwa tujuan akhirnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham dan pengelolaan risiko yang optimal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kasmir (2019:7) menjelaskan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Pernyataan tersebut sejalan dengan PSAK No. 1 Tahun 2015 yang menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kieso dkk. (2018), laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi yang relevan dan andal bagi manajemen, investor, kreditor, serta pihak lainnya dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses evaluasi terhadap data keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan serta memprediksi perkembangan di masa mendatang. Munawir (2017:35) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk menelaah hubungan dan kecenderungan dalam laporan keuangan guna menentukan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Sementara itu, Subramanyam (2016) menjelaskan bahwa analisis dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti analisis komparatif, common-size, rasio keuangan, dan analisis arus kas. Dengan demikian, analisis laporan keuangan menjadi alat penting bagi manajemen dan investor dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi risiko perusahaan.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan pasar modal sebagai sistem yang memfasilitasi penawaran umum dan perdagangan efek secara teratur, wajar, dan efisien. Hartono (2022:29) menyebutkan bahwa pasar modal adalah mekanisme yang mempertemukan

investor dan emiten dalam transaksi surat berharga dengan prinsip transparansi dan keadilan. Selain menyediakan sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan, pasar modal juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan likuiditas bagi investor (Sudjana, 2019).

Inflasi

Inflasi adalah kondisi meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum akibat ketidakseimbangan antara arus uang dan barang. Sagantha (2021:21) menyatakan bahwa inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi dan keputusan investasi di pasar modal, sedangkan McEachern (2019:133) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan berkelanjutan dalam tingkat harga rata-rata. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan memengaruhi kinerja perusahaan serta pergerakan harga saham.

Suku Bunga

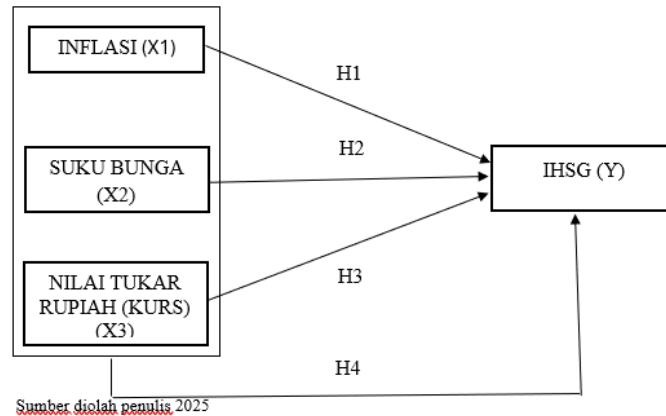
Suku bunga merupakan biaya atau imbalan atas penggunaan dana dalam sistem keuangan yang dinyatakan dalam persentase tertentu dari pokok pinjaman. Budiarjo (2020:123) mendefinisikan suku bunga sebagai kompensasi yang diterima lembaga keuangan atas dana yang dipinjamkan kepada pihak lain. Suku bunga menjadi instrumen penting dalam kebijakan moneter karena memengaruhi konsumsi, investasi, dan arus modal. Moorcy, Alwi, dan Yusuf (2021) menyatakan bahwa perubahan suku bunga Bank Indonesia dapat memengaruhi harga saham dan aktivitas perdagangan di pasar modal. Kenaikan suku bunga cenderung menekan IHSG karena investor beralih ke instrumen berpendapatan tetap, sedangkan penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan investasi di pasar saham.

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Budiarjo (2021) menjelaskan bahwa nilai tukar mencerminkan daya beli mata uang domestik terhadap barang dan jasa luar negeri serta dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi global. Muh Daffa (2023) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi perdagangan internasional dan investasi karena menentukan daya saing produk domestik. Fluktuasi kurs, baik berupa depresiasi maupun apresiasi, berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan, khususnya yang memiliki transaksi internasional.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan digunakan sebagai ukuran kinerja pasar modal secara keseluruhan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa IHSG adalah ukuran statistik yang menggambarkan perubahan harga sekelompok saham berdasarkan metodologi tertentu. Nurmasari dan Nur'aidawati (2021:79) menegaskan bahwa IHSG menjadi indikator utama dalam menilai kondisi pasar saham Indonesia. Perhitungan IHSG dilakukan dengan metode value-weighted berdasarkan kapitalisasi pasar, sehingga pergerakannya mencerminkan dinamika seluruh sektor yang terdaftar di BEI.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian explanatory research dengan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs), sedangkan variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSY). Penelitian dilakukan secara empiris dengan menggunakan data sekunder periode 2013–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta data pasar dari Yahoo Finance.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data IHSY, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah yang dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses publik. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu data tahunan periode 2013–2024 yang relevan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah literatur berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, serta mengunduh data statistik dari situs resmi lembaga terkait. Operasionalisasi variabel dilakukan dengan mengukur inflasi berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), suku bunga dalam satuan persentase, nilai tukar menggunakan kurs tengah (rata-rata kurs jual dan beli), serta IHSY dalam bentuk indeks tahunan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan kelayakan model regresi, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap IHSY baik secara parsial maupun simultan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F (simultan) dan uji t (parsial) dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah dalam menjelaskan variasi IHSY selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian
Analisis Statistik Deskriptif

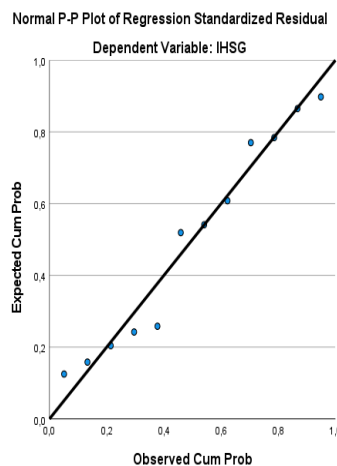
Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	12	1,57	8,38	3,8175	2,36952
Suku Bunga	12	3,50	7,75	5,6250	1,44796
Nilai Tukar	12	12189	16162	14122,75	1209,701
IHSG	12	4274,01	7272,80	6000,3208	960,77962
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Output SPSS Versi 27

Hasil statistik menunjukkan bahwa inflasi memiliki rata-rata 3,82% dengan nilai minimum 1,57% dan maksimum 8,38%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian cenderung berfluktuasi cukup besar, dari kondisi inflasi rendah hingga periode tekanan inflasi yang tinggi. Variabel Suku bunga memiliki rata-rata 5,63%, dengan rentang 3,50% hingga 7,75%. Nilai ini menunjukkan bahwa suku bunga acuan bergerak naik turun secara moderat, mencerminkan kebijakan moneter yang menyesuaikan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu. Variabel Nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki rata-rata Rp 14.122,75, dengan nilai terendah Rp 12.189 dan tertinggi Rp 16.162. Ini menandakan bahwa rupiah mengalami volatilitas yang cukup tinggi, di mana terjadi periode penguatan maupun pelemahan yang signifikan selama tahun penelitian. Variabel IHSG menunjukkan rata-rata Rp 6.000,32, dengan nilai minimum Rp 4.274,01 dan maksimum Rp 7.272,80. Angka ini mencerminkan bahwa pasar saham Indonesia mengalami pertumbuhan tetapi juga volatilitas, sesuai dengan kondisi ekonomi global dan domestik pada periode tersebut.

Uji Asumsi Klasik



Sumber: Output SPSS Versi 27

Gambar 1. Uji Normalitas Grafik P-Plot

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Dengan demikian, data layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda karena memenuhi salah satu uji asumsi klasik, yaitu normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			12
Normal Parameters ^{a,b} Mean			,0000000
Std. Deviation			416,78569330
Most Extreme Differences	Absolute		,193
	Positive		,193
	Negative		-,140
Test Statistic			,193
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-Sig. tailed) ^c			,245
99% Confidence Interval		Lower Bound	,234
		Upper Bound	,256

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,245. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik penting, yaitu asumsi normalitas residual.

Tabel 3. Uji Multikolinearita

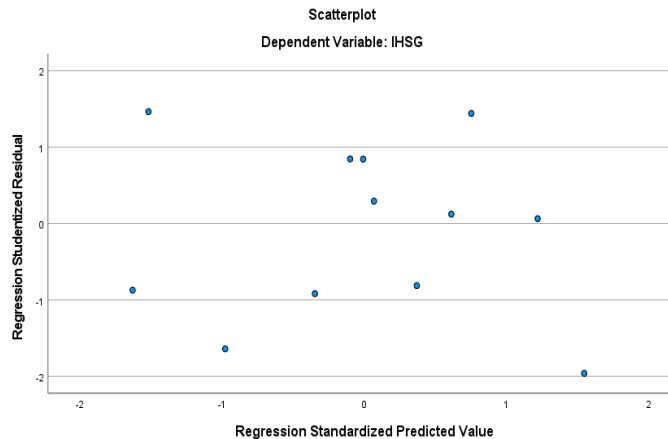
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2520,100	2377,029		-1,060	,320		
	Inflasi	109,534	104,831	,270	1,045	,327	,352	2,842
	Suku_Bunga	-302,286	141,196	-,456	-2,141	,065	,519	1,925
	Nilai_Tukar	,694	,158	,874	4,386	,002	,592	1,688

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 3 pada hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas, yaitu inflasi sebesar 0,352, suku bunga sebesar 0,519, dan kurs sebesar 0,592, seluruhnya lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel juga menunjukkan hasil yang kurang dari 10, yaitu inflasi sebesar 2,842, suku bunga sebesar 1,925, dan kurs sebesar 1,688. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, karena nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 pada seluruh variabel bebas. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen dalam model tidak saling mempengaruhi secara berlebihan, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.



Sumber: Output SPSS Versi 27

Gambar 2. Uji Normalitas Grafik P-Plot

Berdasarkan gambar scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu horizontal (sumbu X) serta tidak membentuk pola tertentu seperti gelombang, menyempit, atau melebar. Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, yang berarti model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena hasil estimasinya dapat dipercaya dan efisien (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,901 ^a	,812	,741	488,72455	2,737

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Suku_Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai Durbin-Watson sebesar 2,737. Nilai tabel DU dengan sampel 12 dan K (variabel independent) = 3 diperoleh nilai sebesar 1,8640 dan 4-DU sebesar 2,1360. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Durbin-Watson tidak berada diantara DU dan 4-DU yaitu nilai Durbin-Watson lebih dari nilai DU ($2,737 > 1,8640$) dan nilai Durbin-Watson lebih dari nilai 4-DU yaitu ($2,737 > 2,1360$). Maka kesimpulannya yaitu adanya autokorelasi negatif karena nilai Durbin-Watson (2,737) lebih besar dari 4-DU (2,1360), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami indikasi autokorelasi negatif. Oleh karena itu, diperlukan uji tambahan seperti Run Test untuk memastikan apakah residual memiliki pola tertentu atau bersifat acak.

Untuk memperkuat kesimpulan ini, maka dilakukan juga uji Run Test sebagai uji tambahan untuk mendeteksi pola data acak atau tidak. Berikut hasil dari uji tambahan tersebut:

Tabel 5. Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	37,13651
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	9
Z	,908
Asymp. Sig. (2-tailed)	,364

a. Median

Sebagai penguat analisis, dilakukan juga Uji Run Test untuk menguji keberacakan (*Randomness*) dari residual. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,364 (>0,05), sehingga disimpulkan bahwa residual bersifat acak dan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Kesimpulannya dengan mempertimbangkan hasil dari kedua uji, yaitu nilai Durbin-Watson 2,737 dan Run Test Sig 0,367.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi ini, dan asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2520,100	2377,029		-1,060	,320		
	Inflasi	109,534	104,831	,270	1,045	,327	,352	2,842
	Suku_Bunga	-302,286	141,196	-,456	-2,141	,065	,519	1,925
	Nilai_Tukar	,694	,158	,874	4,386	,002	,592	1,688

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6 di atas, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -2520,100 + 109,534 X_1 - 302,286 X_2 + 0,694X_3$$

1. Konstanta (-2520,100) berarti apabila variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar rupiah (X_3) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Y (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah -2520,100.
2. Koefisien X_1 (109,534) menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan IHSG sebesar 109,534 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien X_2 (-302,286) menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan IHSG sebesar 302,286 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien X_3 (0,694) menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar Rp1 akan meningkatkan IHSG sebesar 0,694 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2520,100	2377,029		-1,060	,320
	Inflasi	109,534	104,831	,270	1,045	,327
	Suku_Bunga	-302,286	141,196	-,456	-2,141	,065
	Nilai_Tukar	,694	,158	,874	4,386	,002

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS Versi 27

Dapat diketahui rumus untuk mencari T_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= t \left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \right) \\
 &= t \left(\frac{0,05}{2}; 12 - 3 - 1 \right) \\
 &= t (0,025 ; 8) \\
 &= 2,30600
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

a. Inflasi (X_1)

Nilai *t*-hitung sebesar $1,045 < 2,306$ dengan nilai signifikansi $0,327 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode penelitian.

b. Suku Bunga (X_2)

Nilai *t*-hitung sebesar $-2,141 < 2,306$ dengan nilai signifikansi $0,065 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Meskipun arah hubungannya negatif, namun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi perubahan IHSG.

c. Kurs (X_3)

Nilai *t*-hitung sebesar $4,386 > 2,306$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki dampak yang nyata terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, di mana penguatan rupiah cenderung meningkatkan IHSG.

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8243258,724	3	2747752,908	11,504	,003 ^b
	Residual	1910813,456	8	238851,682		
	Total	10154072,18	11			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Suku_Bunga, Inflasi

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai tabel F_{hitung} sebesar 11,504 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan. Adapun rumus untuk mencari F_{tabel} sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= f(k - 1 ; n - k) \\
 &= f(3 - 1 ; 12 - 3) \\
 &= f(2 ; 9) \\
 &= 4,256
 \end{aligned}$$

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikan untuk pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) secara simultan terhadap IHSG adalah sebesar $0,003 < 0,05$ atau nilai F_{hitung} $11,504 > F_{tabel}$ 4,256, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh positif secara signifikan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah (kurs) terhadap IHSG.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,901 ^a	,812	,741	488,72455

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Suku_Bunga, Inflasi

Sumber: Output SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai R Square (R^2) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa Kurs, Suku Bunga, dan Inflasi mampu menjelaskan 74,1% variasi IHSG, sedangkan sisanya 25,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil Pengujian, diperoleh nilai t hitung sebesar $1,045 < t$ tabel yaitu 2,306, dengan nilai signifikansi sebesar 0,327 yang lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini didukung oleh penelitian Kurnia Sari Dewi (2022) dan Irine Melyani dan Martha Ayerza Esra (2021) yang menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial menunjukkan nilai tidak signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,141 < t$ tabel yaitu 2,306 dengan nilai signifikansi 0,065 lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini didukung oleh penelitian Herlinda Fitri Febriyanti dan Silvi Delfiani (2024) dan Sutandi dkk (2021) yang menunjukkan bahwa Suku Bunga secara parsial menunjukkan nilai signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t hitung sebesar $4,386 > t$ tabel yaitu 2,306, dengan

nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti secara parsial nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini didukung oleh penelitian Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, dan Tamzil Yusuf (2021) dan Irine Melyani dan Annuridya RPO, Edward Sahat T, dan Arib Yazid (2019) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs) secara parsial menunjukkan nilai signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F), diperoleh nilai Fhitung sebesar $11,504 > F_{tabel}$ sebesar 4,256, dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model regresi yang digunakan layak dan dapat menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen terhadap IHSG secara bersama-sama.

Hal ini didukung oleh penelitian Rifki Ardian dkk. (2023) dan Muhadi (2019) yang menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (Kurs) secara simultan menunjukkan nilai signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel tersebut berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga perubahan inflasi maupun suku bunga selama periode penelitian tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan IHSG. Sebaliknya, nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar Amerika Serikat terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang berarti setiap perubahan kurs memiliki pengaruh nyata terhadap dinamika pasar saham di Indonesia.

Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG berdasarkan hasil uji F dengan tingkat signifikansi di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun secara bersama-sama ketiga variabel makroekonomi tersebut mampu menjelaskan pergerakan IHSG selama periode penelitian. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan relevan dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerja pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. M. (2023). *Strategi Manajemen Keuangan Modern*. Surabaya: Pustaka Utama.
- Alvian, L. A., Azari, C., & Herman. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2), 18-30.
- Annuridya, R. P. O., Sahat T., E., & Yazid, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal IPTEK*, 3(2), 209-219.
- Bajpai, Dr. A. (2023). Financial Management. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 205–206. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-8585>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2021). *Financial Management: Theory & Practice*. 15th Edition. Cengage Learning.

- Budiarjo, M. (2020). *Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta: Gramatika.
- Daffa, M. Z. (2023). "Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia Journal of Business & Management, 1(1). e-ISSN.
- Dewi, K. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi Keuangan, Pajak dan Informasi*, 2(2), 160-180. ISSN 2775-9784 (Cetak), ISSN 2775-9792 (Online).
- Diana, B. W., Mardani, R. M., & Athia, I. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2018-2021. *e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*.
- Fahmi, M., & Kurniawan, R. (2020). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Gradhiva.
- Fibriyanti, H. F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2016 - 2020. *Jurnal Manajemen Strategi dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 4(1), 1-15. ISSN 2746-6868 (online).
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223-232.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hartono, J. (2022). *Manajemen Investasi dan Pasar Modal*. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. 9th Edition. Cengage Learning.
- Ifa, N., & Siti, N. (2021). *The effects of inflation, interest rates, and exchange rates on composite stock price index during the Covid-19 pandemic*. *Jurnal Mandiri (Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi)*, 5(2), 77–85. ISSN 2580-3220, E-ISSN 2580-4588.
- Melyani, I., & Ayerza Esra, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 50. ISSN: 2528-1208 (print), ISSN: 2528-2077 (online).
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JurnalGeoEkonomi*, 12(1), 1-15. ISSN-Elektronik (e): 2503-4790 | ISSN-Print (p): 2086-1117.
- Muhadi. (2019). Pengaruh Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2012-2017. *DEMAND: Digital Economic, Management & Accounting Knowledge Development*, 1(1), 48.
- Noveria, R. (2022). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Otoritas Jasa Keuangan (2021). *Laporan Tahunan OJK 2020*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prabowo, A. (2022). *Kerangka Berpikir Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2018). *Pengantar ilmu ekonomi (mikroekonomi & makroekonomi)* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Rismawati, A. (2021). *Pengaruh Suku Bunga terhadap Perilaku Investasi di Pasar Modal*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sagantha, F. (2021). *Pengaruh inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap net asset value reksa dana syariah*. *J-ISACC: Journal of Islamic Accounting Competency*, 5(2), 17–30.
- Saputri, R. A., & Nugroho, M. A. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 5(2), 112-124. [SINTA 4]
- Sari, I., & Utami, D. (2022). "Strategi Pengendalian Inflasi di Tengah Ketidakpastian Ekonomi." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sudjana, E. (2019). *Pengenalan Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., & Fung, T. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, dan

Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 13(2). ISSN 2085-8108 (Cetak), ISSN 2541-3503 (Online).

Sutrisno, E. (2020). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi 3. Yogyakarta: Ekonisia.

Syamsudin, & Rustam, N. (2021). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Widya, I. S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 3(1), 65–75. Universitas Pamulang.